

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman dapat diartikan sebagai buatan manusia digunakan untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap. Berdasarkan pendekatan struktural, pembahasan tentang permukiman tidak terlepas dari disiplin ilmu geografi manusia, dipelajari melalui geografipermukiman. Ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lahan permukiman di Indonesia merupakan masalah yang perlu diperhatikan (Wesnawa, 2010:1).

Permasalahan permukiman cenderung memburuk karena penambahan penduduk lebih pesat dari upaya penambahan permukiman dan penambahan fasilitas pelayanan umum, yang kurang berfungsi badan perencanaan serta kurang berfungsi aturan yang sebenarnya sudah dikerjakan dengan konsekuen (Hadi Sabari Yunus, 2010).

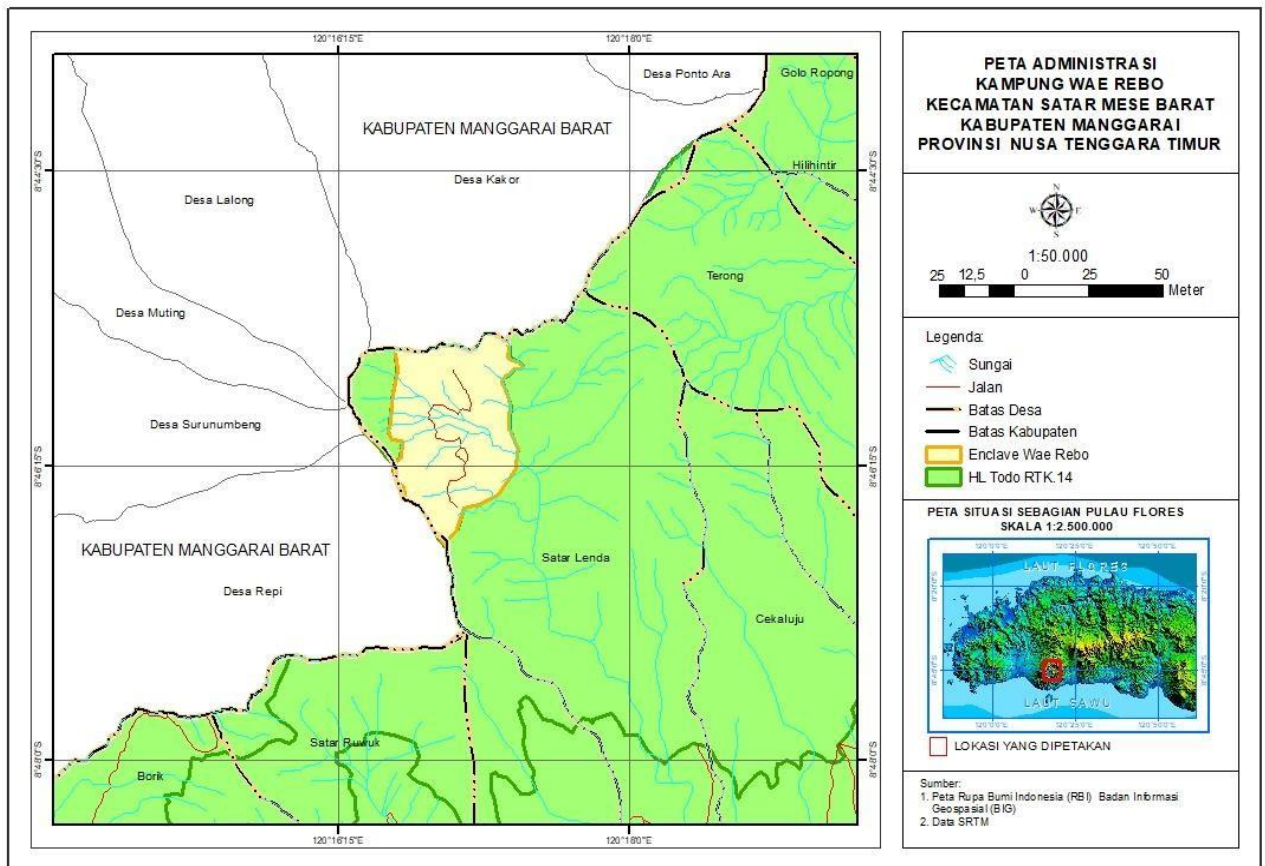
Permasalahan ini tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan sosial, ekonomi, budaya, yang selalu dinamis bentuk arsitektur permukiman disetiap zaman berbeda dengan perkembangan teori permukiman ditinjau dari geografi permukiman. Permukiman merupakan bentuk lingkungan dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor non fisik (Kustianingrum, 2015). Faktor fisik meliputi aspek geografis, seperti air, topografi, dan iklim. Sedangkan faktor non-fisik berkaitan dengan sosial budaya masyarakat setempat.

Permukiman di pengaruhi oleh perkembangan zaman modern pada revolusi digital yang semakin maju. Sehingga permukiman di Indonesia sudah terancam punah akibat pola hidup masyarakat disebabkan oleh faktor fisik pembangunan permukiman dan faktor non fisik pembangunan permukiman tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, sedangkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga, terbentuk permukiman dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor non fisik untuk memenuhi kebutuhan permukiman.

Pulau Flores mempunyai keunikan permukiman, lanskap budaya menjaga keutuhan permukiman tradisional ditengah zaman modern. Sehingga bentuk pola permukiman tradisional mengalami perubahan yang terancam punah oleh tradisi lokal masyarakat. Keanekaragaman budaya Manggarai mempunyai pontesi sosial budaya dan sosial ekonomi serta fisik ruang permukiman tradisional sudah tidak ada batas lagi yang menganut kepercayaan agama Katolik dan adat-istiadat bawah nenek moyang mereka telah membangun permukiman tradisional dari arsitektur di zamannya (Said, Ramli & Sumantri, 2007). Sehingga lanskapbudaya permukiman tradisional dipengaruhi sosial ekonomi dari fisik ruang serta agama yang dianut oleh penghuni permukiman tradisional tersebut.

Menurut legenda masyarakat setempat bawah nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat diidentifikasi oleh Empo Maro bersama saudara lainnya. Fenomena perubahan yang dilakukan oleh penghuni telah terbukti secara ilmiah didorong oleh adanya perubahan gaya hidup masyarakat dan cara pandang penghuni terhadap permukiman tradisional dari perubahan demografi (Manik, 2007:V).

Struktur ruang permukiman tradisional dapat dilihat dari sisi budaya dalam pelaksanaan ritual adat dan acara keagamaan. Upacara adat bersifat rutin, tetapi ruang yang digunakan tidak semata untuk ritual saja, sehingga struktur ruang nampak temporal. Masyarakat Wae Rebo memiliki budaya tata ruang permukiman tradisional pada acara adat istiadat dan keagamaan (Sasongko, 2005:5).Secarageografis Kampung Wae Rebo merupakan kampung terpencil terletak di ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut yang terdapat 7 permukiman tradisional disebutkan Mbaru Niang berbentuk kerucut dan memiliki lima lantai dengan ketinggian 15 m. Dilihat pada gambar peta administratif Kampung Wae 01.



Gambar 01 Peta Adminitrasi Kampung Wae Rebo Kecamatan Satarmese Barat KabupatenManggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur (2020).

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Manggarai, 2020.

Menurut Siahaan (2005), elemen permukiman tradisional dengan rincian aktivitas masyarakat yaitu *lobo* (lambung padi), *compang* (pusat kehidupan masyarakat), *wae pu'u* (aliran air), *tari caci* (tarian caci), *tari sae* (tarian congka sae, acara adat istiadat (pentil, hang woja, acara tuke mbaru, wakal, numpung, dan barong wae), *natas* (halaman kampung), tempat hewan ternak (kadang), kuburan (boa), pintu permukiman (parah mbaru) dan tipologi Kampung Wae Rebo. Peneliti menyimpulkan bahwa elemen permukiman tradisional mempunyai sejarah dari kreatifitas masyarakat yang menghuni permukiman tradisional.

Permukiman tradisional yang mempunyai sistem kerabatan atas unsur genetik atau keturunan darah dalam satu keluarga. Bentuk permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo yang melingkar dalam satu ruangan baik halaman yang luas sesuai dengan membentuk lingkaran *Compang* diartikan sebagai pusat kehidupan masyarakat Manggarai

dalam hubungan permukiman tradisional itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa permukiman tradisional itu ada ikatan keluarga dengan istilah “nai ca anggít tuka ca leleŕg” yang diartikan keharmonisan. Sehingga menghuni dalam permukiman tradisional terdiri dari keluarga yang memiliki hubungan tali bersaudaran atau hubungan darah dalam satu keluarga tersebut.

Keunikan pola permukiman tradisional dapat dilihat dari budaya masyarakat oleh para leluhur mereka sebagai cagar budaya maka kepunahan suatu momen hidup budaya lama tidak dapat dihindari. Kampung Wae Rebo merupakan salah satu bentuk pusaka budaya yang kaya akan nilai sejarah, filosofi, seni, dan budaya masyarakat setempat. Beberapa aspek fisik permukiman tradisional memiliki ciri khas pola ruang permukiman tradisional dan keseragaman yang menunjukkan dimasa lalu, pihak otoritas kampung telah menyiapkan semacam regulasi tradisional yang mengatur dalam permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo.

Pola permukiman tradisional dalam penelitian ini terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, yang melandasi aspek kehidupan masyarakat. Setiap permukiman tradisional memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan permukiman tradisional dengan daerah lain. Permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo memiliki ciri khas dalam struktur ruang yang menunjang lanskap budaya Manggarai tersebut (Dwijendra, 2003).

Pola tata ruang permukiman tradisional sangat unik akan nilai budaya dalam eksistensi kesinambungan prinsip tradisi serta pola permukiman tradisional melingkar dalam satu ruangan sesuai dengan lingkaran compang yang menyatuh dengan kehidupan masyarakat. Pola permukiman tradisional berlangsung dari masa prasejarah mempunyai sistem kerabatan atas unsur genetik atau keturunan darah dalam satu keluarga tidak membatasi dari nenek moyang mereka telah membangun permukiman sebagai perkampungan tradisional dari arsitektur pada zamannya. Dalam penelitian ini permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo yang bahan bangunan masih ramah lingkungan (Ahimsa-Putra, 1995: 14).

Bagi Rouse (1972: 96). Pola permukiman tradisional merupakan suatu aktivitas masyarakat yang menghuni permukiman tradisional yang terdiri dari ikatan keluarga yang memiliki hubungan darah dengan istilah “nai ca anggít tuka ca leleŕg” yang diartikan keharmonisan. Sehingga pola tata ruang mencerminkan eksistensi sosial ekonomi

masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar termasuk kondisi geografi dan fisiografi, pengetahuan sosial budaya yang sering disebut masyarakat adalah “negeri di atas awan” yang terletak di Kampung Wae Rebo yang jauh dari perkampungan tetangga (Profil Kabupaten Manggarai, 2013).



Gambar 02. Berita Kampung Wae yang Tersebar di Media Online, 2020.

Sumber : Diaspora Iqbal. Travel, Coffee and Humanity (Iqbal, 2014).

<http://www.iqbalkautsar.com/2014/05/wae-rebo-kopi-dan-tenun.html>.

Peneliti deskripsikan gambar permukiman tradisional diatas yang terdiri dari 7 Mbaru Niang yang masih mempertahankan sifat tradisional baik norma masyarakat setempat di depan permukiman adat Gendang terdapat compang diartikan sebagai pusat kehidupan masyarakat dengan bentuk permukiman tradisional melingkar sama seperti lingkaran compang tersebut. Ketika kabut mulai turun dari puncak perbukitan mengelilingi Kampung Wae Rebo sebagai negeri kecil yang tersaput oleh panorama serba putih. Ketika gerimis hawa sejuk dan awan meliputi atap permukiman tradisional yang berbeda dengan permukiman tradisional lainnya karena suhu dingin disetiap sore dan malam hari dengan pola permukiman yang mengelompok pada satu permukiman tradisional tersebut.

Menurut Kontowijoyo (2002). Permukiman tradisional yang mempunyai sistem kerabatan atas unsur genetik atau keturunan darah dalam satu keluarga. Bentuk permukiman

tradisional di Kampung Wae Rebo melingkar dalam satu ruangan sesuai dengan lingkaran Compang diartikan sebagai pusat kehidupan masyarakat Manggarai dalam hubungan permukiman tradisional itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa permukiman tradisional itu ada ikatan keluarga dengan istilah “nai ca anggiti tuka ca leleng” yang diartikan keharmonisan.

Bermula pada tahun 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allerton, foto-foto tentang Mbaru Niang (permukiman tradisional) kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos dan media online di internet pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi dan pada tanggal 27 Agustus 2012 mendapat penghargaan *UNESCO Award of Excellence* pada Asia Pasifik *Heritage Award for Cultural Conservation* 2012 di Bangkok, menyisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia (Fowler, P, 2003). +Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal. Konservasi permukiman tradisional untuk menjaga keutuhan tradisi setempat. Di sisi lain, masyarakat mulai resah dengan kondisi permukiman tradisional semakin pudar oleh praktek budaya luar serta karakter ruang permukiman tradisional. Arsitektur permukiman tradisional merupakan karya dari pewarisan para leluhur dari nenek moyang mereka sebagai norma adat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya sampai saat ini (Arikunto Suharsimi).

Kampung Wae Rebo merupakan permukiman tradisional yang terdiri dari 3 unsur, yaitu unsur adat istiadat, norma masyarakat dan aturan hukum adat (bagi masyarakat yang menghuni dan melanggar peraturan permukiman tradisional ada sanksi khusus) Ngakan, 2003:9. Kampung Wae Rebo bisa mengalahkan pesaing- di Asia yang tak kalah berkualitas. Sejak saat itu mulai Mbaru Niang terdengar di tingkat internasional yang memperoleh penghargaan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Mbaru Niang mempunyai ciri khas yaitu bentuk pola permukiman tradisional melingkar dengan atap permukiman tradisional berkerucut dalam satu ruangan tidak punya kamar serta arsitektur bangunan yang masih sifat tradisional terdiri dari 7 permukiman tradisional. Perlahan tapi aktivitas sosial ekonomi masyarakat setempat terlihat dalam mata pencaharian utama adalah petani dapat lihat pada gambar tokoh adat, dan tua adat Kampung Wae Rebo (Ngadus A, 2020).



Gambar03 : Tokoh adat Gambar 04 :Tua adat
(Benyamin Semandu)(Alexander Ngadus)

Sumber dokumentasi peneliti, 2020. Sumber dokumentasi peneliti, 2020.

Mbaru Niang ini sangat langka di Kabupaten Manggarai yang ada hanya di Kampung Wae Rebo pada daerah terpencil di atas pegunungan. “Mbaru” artinya permukiman. “Niang” artinya tradisional. Mbaru Niang adalah sebuah permukiman tradisional yang berbentuk kerucut. Menurut Fransiskus Mudir (Pimpinan Wae Rebo Tourism Organization), bentuk Permukiman tradisional yang mengerucut tersebut merupakan sebuah simbol dari perlindungan persatuan antara masyarakat Wae Rebo. Pola permukiman tradisional yang bentuk melingkar melambangkan sebuah keharmonisan dengan keadilan masyarakat dalam keluarga yang dihuni permukiman tradisional tersebut. Mbaru Niang mempunyai hubungan erat dengan ketujuan permukiman tradisional baik material, dan karakter ruang permukiman tradisional melainkan bagian kehidupan masyarakat Wae Rebo sebagai tempat tinggal yang mempunyai fungsi dan makna di setiap sudut Mbaru Niang. Secara keseluruhan, Mbaru Niang di Wae Rebo memanfaatkan unsur semiotik yang memanfaatkan alat musik gendang dan gong dalam Mbaru Niang sebagai permukiman adat yang membedakan permukiman tradisional lainnya di Kampung Wae Rebo terlebih melalui upacara adat Manggarai sambil berdoa kepada Tuhan dengan mohon doa restus dari para leluhur yang telah meninggal dunia agar para tamu bisa memasuki Mbaru Niang sebagai petunjuk kepada pengunjung tentang arah yang menunjukkan ruang yang boleh dilalui pengunjung, menunjukkan ruang tamu mencerminkan keutuhan ruang harus dijaga kesakralan dengan cara tidur masyarakat khusus pengunjung ketentuannya yaitu ujung mata kaki harus mengarah ke tiang utama agar bisa tidur dengan aman sentosa. (Alexander, 2013: 3-5).

Simbol Mbaru Niang memberikan arti dari elemen pembentuk ruang pada pola permukiman tradisional. Misalnya tiang utama, dan tiang pendukung, bentuk potongan tiang

yang membedakan tiang atas dan bawah tiang, dan perabot yang berukuran mini seperti kursi dapur. Ikon, indeks, simbol permukiman tradisional (Mbaru Niang) di Kampung Wae Rebo berperan sangat penting dalam ruang sebagai objek mendeskripsikan fungsi dan makna ruang dengan batasan ruang yakni lantai dasar. Dinding, sebagai salah satu elemen pembentuk ruang permukiman tradisional terbuat dari papan kayu dan atap mengindikasikan kualitas dalam satu ruangan yang tidak punya kamar tapi menghargai tali persaudaraan yang tetap mempertahankan adat istiadat terlebih bagi kedelapan kepala keluarga. Lantai dasar Mbaru Niang dan elemen pembentuk ruang plafon tidak banyak memanfaatkan unsur semiotik berfungsi sebagai pelengkapan pembentuk ruang, dan memberikan tempat menggantung bagi pencahayaan alami dari mata hari toko adat (Benyamin Semandu, 2020).

Ketujuh permukiman tradisional Kampung Wae Rebo lebih dikenal dengan sebutan Mbaru Niang yang memancarkan eksotisme tersendiri. Mbaru Niang memiliki karakter permukiman tradisional memiliki fungsi dari setiap bangunan merupakan pengkodean makna dan nilai sosial budaya (Louis, : 581-582). Mbaru Niang ini sangat langka di Kabupaten Manggarai yang ada hanya di Kampung Wae Rebo pada daerah terpencil di atas pegunungan. “Mbaru” artinya permukiman. “Niang” artinya tradisional. Mbaru Niang adalah sebuah permukiman tradisional yang berbentuk kerucut.

Eksistensi pola permukiman ditinjau dari kondisi sosial ekonomimasyarakat di Kampung Wae Rebo dilihat melalui mata pencaharian utama yaitu petani yang memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Wae Rebo sampai saat ini masih asli seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Setiap individu yang berada dalam lingkaran kehidupan adat yang tak terpisahkan dari mekanisme sosial dijiwai oleh nilai adat komunitas masyarakat sebagai warisan budaya dunia yang beragam upacara adat, kepercayaan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian arsitektur permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo.

Mengakomodasikan kemungkinan perubahan permukiman tradisional sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya dunia (Widayati, 2002). Masyarakat Kampung Wae Rebo harus menjaga kelestarian permukiman tradisional dilatarbelakangi oleh potensi budaya Manggarai yang kurang terawat dan hilangnya beberapa elemen bangunan permukiman tradisional karena tidak pemeliharaan bangunan tergantung pada

tingkat ekonomi masyarakat yang menghuni permukiman tradisional tersebut. Permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo akan khawatir pada konsep tata ruang yang merusak permukiman tradisional sampai saat ini belum ada kebijakan khusus yang mengatur tentang pelestarian Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo. Hal ini merupakan bagian dari identitas kebudayaan, yang menyatuh pada pola permukiman tradisional itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Permukiman Tradisional di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kampung Wae Rebo menjadi salah satu permukiman yang mempertahankan sifat arsitektur tradisional pada zamannya. Sehingga Mbaru Niang memperoleh penghargaan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia.
2. Karakteristik permukiman tradisional.
3. Faktor yang mendorong masyarakat pada proses pembentukan pola permukiman tradisional yang melingkar dalam satu ruangan yang tidak punya kamar.
4. Kondisi sosial ekonomi masyarakat untuk mempertahankan pola permukiman tradisional dengan mata pencaharian utama adalah petani dan tenun kain songkeh Manggarai.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka penulis batasan masalah yaitu :

1. Daerah penelitian ini berada di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai.
2. Data spasial yang digunakan adalah data peta administratif dalam pembatasan Kampung Wae Rebo yang bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Manggarai.
3. Karakteristik permukiman tradisional dengan pola permukiman tradisional tersebut.
4. Eksistensi pola permukiman tradisional ditinjau dari sosial ekonomi tetap menjaga kelestarian dalam pembangunan arsitektur Mbaru Niang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memperoleh tiga rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana karakteristik permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo?

2. Bagaimana faktor yang mendorong masyarakat pada proses pembentukan pola permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai?
3. Bagaimana eksistensi pola permukiman tradisional ditinjau dari kondisi sosial ekonomi di Kampung Wae Rebo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat diuraikan kedalam tujuan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo.
2. Menganalisis faktor yang mendorong masyarakat pada proses pembentukan pola permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai.
3. Mengetahui eksistensi pola permukiman tradisional ditinjau dari kondisi sosial ekonomi di Kampung Wae Rebo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis dalam penelitian ini akan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan empiris pada jurusan pendidikan geografi dan kontribusi terhadap materi geografi permukiman melalui karakteristik permukiman tradisional, pola permukiman tradisional, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis bagi:

1). Pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini sebagai pedoman permukiman tradisional dalam mengambil keputusan dengan bijaksana untuk menyediakan segala

perlengkapan prasarana dan sarana permukiman tradisional, dan informasi pengelola permukiman tradisional.

2). Masyarakat

Bagi masyarakat akan memberikan informasi pengetahuan geografi permukiman yang dikajikan melalui pola permukiman tradisional sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian permukiman tradisional agar tidak terpunah oleh zaman moderen dengan kemajuan teknologi saat ini.

3). Kampung Wae Rebo

Bagi Kampung Wae Rebo mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan pola permukiman tradisional untuk masyarakat setempat dan pemandu wisata budaya serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya terutama bagi tua adat, tua gendang, tua golo, tua panga'a, kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang menghuni permukiman tradisional dipelajaru dari nenek moyang mereka secara terus menerus untuk tetap menjaga kelestaria Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo.



